

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia bisnis yang semakin berkembang, setiap perusahaan berusaha untuk selalu dinamis mengikuti keinginan pasar dan tuntutan-tuntutan eksternal. Persaingan yang semakin tinggi membuat perusahaan bersaing untuk mendapat citra dan persepsi yang baik dari setiap pemegang kepentingan. Suatu perusahaan didirikan tentunya memiliki tujuan yang jelas. Ria Nofrita (2013:2) menyatakan bahwa pertama untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Kedua untuk memakmurkan pemilik perusahaan atau pemilik saham. ketiga untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham.

Menurut Handayani (2016:42) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham Peningkatan nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan akan mendorong manajer agar bekerja lebih keras dengan menggunakan berbagai intensif untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Peningkatan nilai perusahaan merupakan tujuan jangka panjang perusahaan dalam menarik minat pemegang saham, sehingga laba jangka pendek tidak diprioritaskan untuk meningkatkan keuntungan di masa depan. Tujuan tersebut dapat mempengaruhi para investor dalam menilai suatu perusahaan, karena

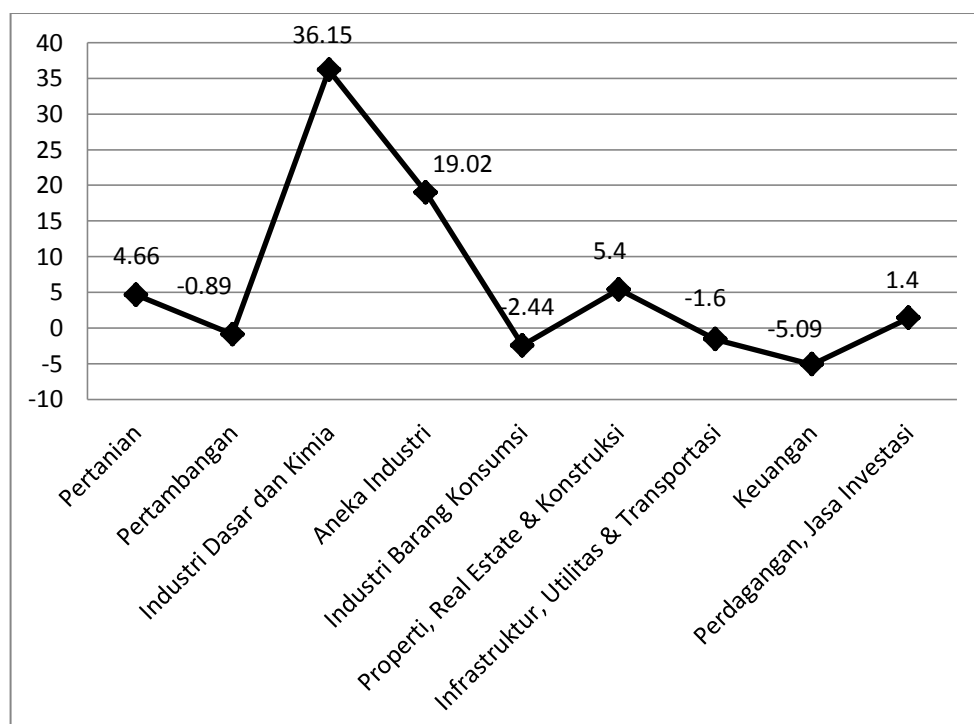
peningkatan nilai perusahaan berbanding lurus dengan harga saham di pasar modal.

Pentingnya nilai perusahaan membuat investor dan kreditur semakin selektif dalam berinvestasi maupun memberikan kredit kepada perusahaan. Nilai perusahaan akan memberikan sinyal positif dimata investor untuk menanamkan modal pada sebuah perusahaan, sedangkan bagi pihak kreditur nilai perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya sehingga pihak kreditur tidak merasa khawatir dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut. Selain itu nilai perusahaan juga penting ketika perusahaan akan *go public*. Menjadi perusahaan yang *go public* berarti saham perusahaan diperdagangkan di bursa, dimana setiap saat dapat diperoleh valuasi terhadap nilai perusahaan. Setiap peningkatan kinerja operasional dan keuangan, akan mempunyai dampak terhadap harga saham di bursa, yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Tidak ada nilai perusahaan yang sama, setiap investor mempunyai cara pandang yang berbeda dalam merespon informasi-informasi terkait dengan kinerja perusahaan ataupun perubahan kondisi perekonomian.

Hartono (2014:79) menyatakan ada tiga jenis penilaian terkait dengan saham, yaitu, nilai buku, nilai pasar, dan intrinsik nilai. Investor perlu tahu dan mengerti nilai ini sebagai informasi penting dalam membuat keputusan investasi saham, karena membantu investor untuk mengetahui saham mana yang sedang berkembang dan murah. Salah satu pendekatan dalam menentukan Nilai intrinsik saham adalah *Price to Book Value* (PBV). PBV menunjukkan hubungan antara saham harga pasar dan nilai buku per saham (Jones, 2000: 274). Investor bisa

mempertimbangkan rasio pasar modal seperti rasio PBV untuk membedakan dimana harga sahamnya masuk akal, terlalu tinggi (*overvalued*), atau terlalu rendah (*undervalued*). Rosenberg dkk. (1985) menemukan bahwa saham dengan rasio PBV rendah akan menghasilkan return yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan saham yang memiliki rasio PBV tinggi. Utama dan Santoso (1998) juga menemukan bahwa PBV memiliki hubungan negatif dengan return saham. Sedangkan Fama dan French (1992) menunjukkan bahwa, rasio PBV dapat dijelaskan memiliki perbedaan hasil yang lebih baik dari beta, dan rasio PBV adalah proksi yang bagus untuk variabel fundamental.

Pemilihan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimulai dari melihat tingkat PBV per sektor yang bisa dilihat pada gambar 1.1 berikut ini.



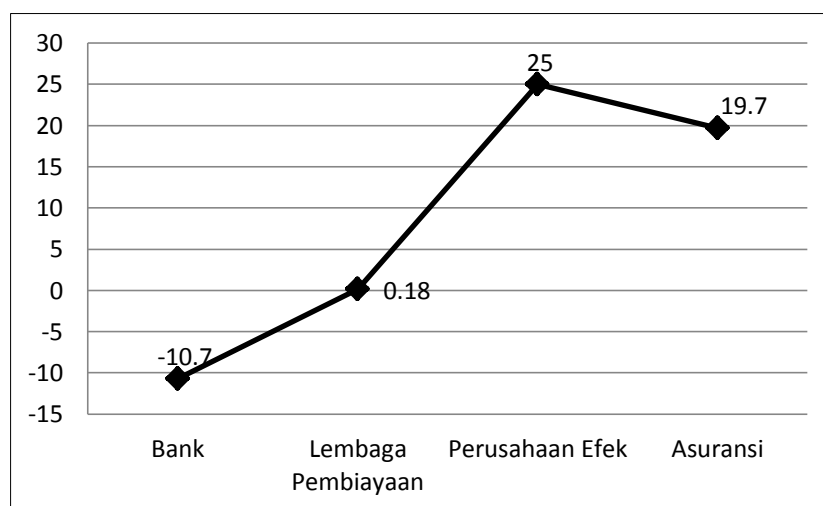
Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis)

Gambar 1.1
Grafik Rata-rata Nilai Perusahaan Pada Sektor Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa nilai perusahaan yang diukur dengan PBV menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan PBV dari setiap sektor perusahaan di BEI. PBV tertinggi selama rata-rata 5 tahun tersebut dialami oleh Sektor Industri Dasar dan Kimia sebesar 36,15%, lalu yang ke-dua adalah sektor Aneka Industri dengan rata-rata PBV sebesar 19,02%, yang ke-tiga adalah sektor Properti, *Real Estate* & Konstruksi dengan rata-rata PBV sebesar 5,40%, yang ke-empat adalah sektor Pertanian dengan rata-rata PBV sebesar 4,66%, yang ke-lima adalah sektor Perdagangan, Jasa & Investasi dengan rata-rata PBV sebesar 1,40%. Sedangkan penurunan PBV dari rata-rata 5 tahun tersebut dialami oleh 4 sektor, di antaranya: sektor Pertambangan dengan rata-rata PBV sebesar -0,89%, sektor Infrastruktur, Utilitas & Transportasi dengan rata-rata PBV sebesar -1,60%, sektor Industri Barang Konsumsi dengan rata-rata PBV sebesar -2,44%, dan sektor Keuangan dengan rata-rata PBV sebesar -5,09%.

Rasio PBV merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. Nilai perusahaan diyakini tidak hanya menggambarkan kinerja perusahaan saat ini tetapi juga menggambarkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Rasio ini membantu investor untuk membandingkan nilai pasar yang dibayar per saham dengan ukuran tradisional. Karena rasio PBV cukup stabil untuk dijadikan indikator dalam investasi oleh para investor. Rasio PBV merupakan indikator yang penting dalam investasi, secara luas digunakan di berbagai analisis sekuritas dunia. Kenneth dan Ambrose (2014:51) menyatakan bahwa PBV adalah rasio yang banyak dikutip *investment advisors*, *fund managers*, dan *investor* dan memerlukan waktu yang lama.

Dari empat sektor yang mengalami penurunan PBV tersebut, sektor Keuangan merupakan sektor yang mengalami penurunan PBV yang paling besar yaitu dengan rata-rata PBV sebesar -5,09%. Dari sektor tersebut terdapat beberapa sub sektor yang dapat dilihat menunjukkan nilai perusahaan setiap sub sektor keuangan yang terdaftar di BEI yang diukur dengan menggunakan rasio PBV. Adanya peningkatan dan penurunan nilai perusahaan secara lebih jelas dapat diketahui dengan melihat grafik PBV dari setiap sub sektor Keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2011 sampai dengan 2015 pada gambar 1.2.

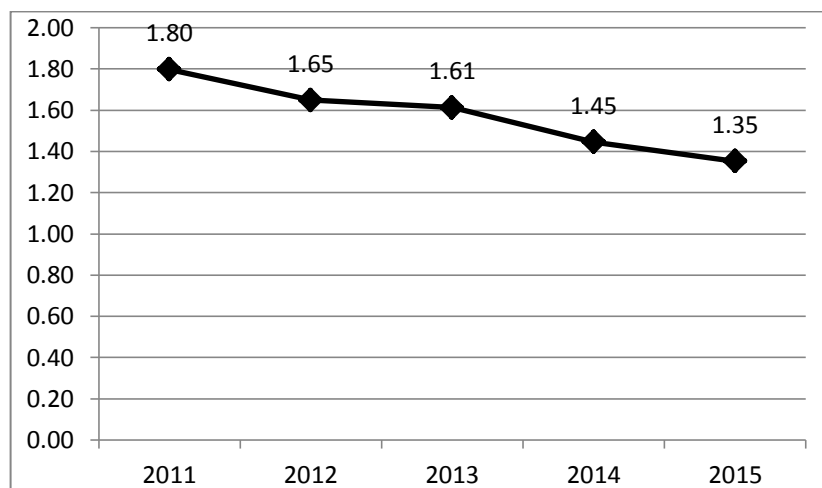


Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis)

Gambar 1.2
Grafik Rata-rata Nilai Perusahaan Pada Sektor Keuangan Perbankan yang
Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan pada sektor keuangan yang memiliki nilai paling tinggi adalah sub sektor perusahaan efek sebesar 25, kedua ada sub sektor perusahaan asuransi sebesar 19.7, ketiga sub sektor lembaga pembiayaan sebesar 0.18. Dan yang terakhir sub sektor perbankan sebesar -10.7. Nilai PBV yang rendah bisa saja diakibatkan oleh penurunan

ekuitas yang sangat mungkin merupakan indikasi perusahaan terus merugi. Apabila perusahaan merugi maka nilai kerugiannya itu akan mengurangi nilai ekuitas sehingga PBV terlihat rendah. Jika terus-menerus merugi, bukan tidak mungkin ekuitas akan bernilai negatif sehingga PBV-nya pun negatif.



Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis)

Gambar 1.3
Grafik Rata-rata *Price to Book Value* Pada Perusahaan Sub Sektor
Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Perusahaan jasa keuangan yaitu perbankan menjadi suatu sarana yang berperan penting pada kegiatan perekonomian dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Perusahaan perbankan berperan penting dikarenakan memiliki fungsi yang strategis yakni sebagai media yang digunakan masyarakat dalam menghimpun maupun menyalurkan dananya secara efektif dan efisien. Mengingat fungsi bank yang strategis tersebut dituntut untuk memiliki kinerja yang selalu baik, agar memperoleh kepercayaan dari masyarakat serta dapat menjaga eksistensinya sehingga perusahaan perbankan yang bersangkutan dapat bersaing dengan perusahaan perbankan lainnya. Kepercayaan masyarakat juga bisa

dibangun melalui bentuk transparansi dari lembaga perbankan tersebut baik dari segi laporan keuangan dan keadaan kesehatan bank yang dipublikasikan.

Kesehatan merupakan hal yang paling penting di dalam berbagai bidang kehidupan, baik bagi manusia maupun perusahaan. Sama seperti halnya manusia yang harus selalu menjaga kesehatannya, perbankan juga harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan dirinya sendiri, akan tetapi pihak lain. Penilaian kesehatan bank amat penting disebabkan karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Masyarakat pemilik dana dapat saja menarik dana yang dimilikinya setiap saat dan bank harus sanggup mengembalikan dana yang dipakainya jika ingin tetap dipercaya oleh nasabahnya. Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Bagi bank yang sehat agar tetap mempertahankan kesehatannya.

Perbankan sekarang sudah dalam pengawasan Otoritas Jasa Keuangan. Standar untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia. Kepada bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Dari laporan ini dipelajari dan dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi suatu bank dan akan memudahkan bank itu sendiri untuk memperbaiki kesehatannya.

Kondisi kesehatan bank yang baik mampu menarik minat dan kepercayaan yang timbul kepada bank baik dari pihak internal maupun pihak eksternal. Kinerja

keuangan bank yang baik mampu mencerminkan kondisi kesehatan yang dimiliki oleh perusahaan perbankan yang baik pula. Pengalaman dari krisis keuangan global telah mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance*. Tujuannya adalah agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *good corporate governance* dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis. Hal tersebut dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan, karena perusahaan yang baik adalah perusahaan yang dapat menjalankan dan memberikan informasi GCG yang baik.

Kinerja keuangan adalah hasil banyak keputusan yang dibuat terus menerus oleh pihak manajemen perusahaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Salah satu yang menjadi tolak ukur kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Laba perusahaan memenuhi kewajiban bagi para pemilik modal juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Setiap pihak yang berhubungan dengan bank memiliki kepentingan berbeda, tergantung situasi dan kondisinya. Perbankan dalam kegiatannya sama-sama memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran. Apabila dibandingkan tahun sebelumnya, terdapat penurunan pada jumlah bank dari yang sebelumnya 119 bank menjadi 118 bank yang disebabkan karena terjadinya proses merger dua bank di tahun 2015 yaitu PT. Bank Woori Indonesia dan PT. Bank Himpunan Saudara 1906 menjadi PT. Bank Woori Saudara Indonesia.

Tabel 1.1
Perubahan Jumlah Perbankan di Indonesia

Tahun	Jumlah Bank
2012	119
2013	120
2014	119
2015	118

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Tabel 1.1 memaparkan perkembangan jumlah perbankan yang ada di Indonesia. Bank Indonesia selain mengizinkan pendirian Bank Persero (BUMN), bank swasta, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa, bank campuran, Bank Pembangunan Daerah, Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, juga bank asing. Bank asing yang saat ini beroperasi adalah *American Express Bank Ltd*, *Bank of America, NA*, *Bank of China Limited*, *Citibank NA*. Kemudian, *Deutsche Bank Ag*, *JP Morgan Chase Bank*, *Standard Chartered Bank*, *The Bangkok Bank Comp Ltd*, *The Bank of Tokyo Mitsubishi Uffj Ltd*, dan *The Hongkong & Shanghai BC* (Statistik Perbankan Indonesia). Indonesia sangat terbuka terhadap kepemilikan asing yang terjadi sejak krisis 1998. Ini dilakukan untuk menambah devisa dan menstabilkan kurs rupiah kala itu. Banyak bank nasional dibeli asing. Akibatnya, Indonesia juga menyambut hadirnya bank asing. Fakta memang Indonesia membutuhkan masuknya investor asing, sehingga ada devisa masuk untuk menstabilkan kurs rupiah. Fenomena tersebut semakin mengharuskan bank nasional untuk menjaga eksistensinya agar mampu bersaing dengan bank lainnya. Persaingan dunia perbankan tidak hanya terjadi diantara bank umum, bank konvensional, dan bank syariah, melainkan bank asing yang telah masuk ke Indonesia.

Aspek ekonomi yang cepat berkembang membuat modal yang diperlukan lebih banyak dalam meningkatkan perekonomian suatu negara. Kekuatan dari sistem perbankan adalah sebuah syarat esensial untuk meyakinkan kestabilan dan perkembangan ekonomi. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan laba yang maksimal sehingga memiliki tingkat pengembalian investasi yang tinggi pada pemegang saham.

Pengukuran kinerja perusahaan adalah salah satu indikator yang dipergunakan perusahaan untuk menilai suatu perusahaan. Karena bank yang sehat akan mempengaruhi persepsi investor dalam berinvestasi. Bank Indonesia selaku bank sentral mempunyai peranan yang penting dalam penyehatan perbankan. Untuk itu Bank Indonesia menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan, yaitu berdasarkan surat keputusan direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR dan surat edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 yaitu tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia.

Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu komponen *Capital* (Permodalan), *Assets* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas) atau disingkat dengan istilah CAMEL. Namun, seiring dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Maka terdapat tambahan komponen dalam metode penilaian bank yaitu *sensitivity of market* (sensitivitas terhadap risiko pasar) atau disingkat dengan istilah CAMELS.

Pesatnya perkembangan perbankan nasional membuat Bank Indonesia mengubah cara penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Bank Indonesia melakukan langkah strategis dalam mendorong penerapan manajemen risiko dengan pendekatan risiko yang mencakup penilaian terhadap empat faktor yaitu *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas) dan *Capital* (Permodalan) yang selanjutnya disebut dengan metode RGEC.

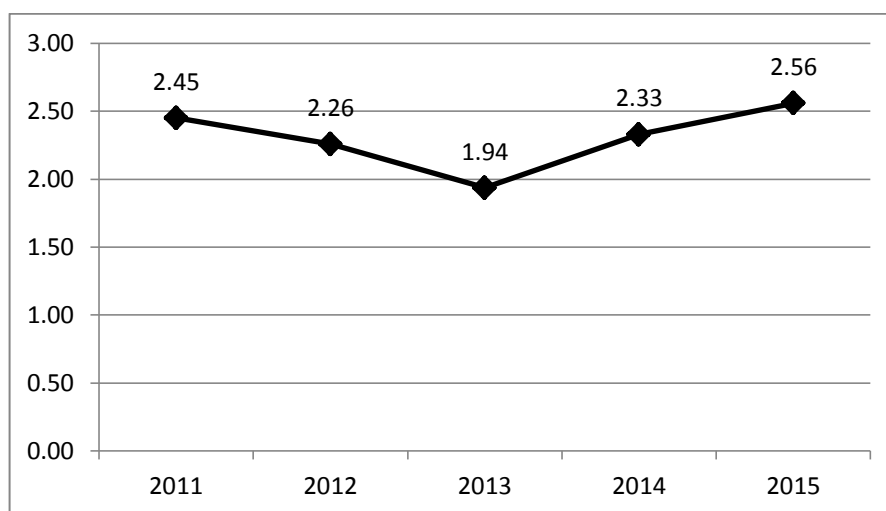
Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Penilaian tingkat kesehatan bank didasarkan pada risiko-risiko bank dan dampak pada kinerja bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan bank pada saat ini dan di masa yang akan datang. Dengan demikian, bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan bank dan mengambil langkah pencegahan serta perbaikan secara efektif dan efisien.

Metode RGEC dapat diukur dari beberapa rasio keuangan seperti *Non Performing Loan* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return on Asset* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

NPL menunjukkan salah satu rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit yang terdapat pada profil risiko (*risk profile*). Risiko kredit dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien dalam membayar kewajibannya yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit

macet. Semakin kecil nilai NPL semakin baik kualitas kreditnya dan dana yang disimpan terjamin akan keamanannya.

Berikut adalah grafik rata-rata penilaian terhadap *risk profile* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015:



Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis)

Gambar 1.4

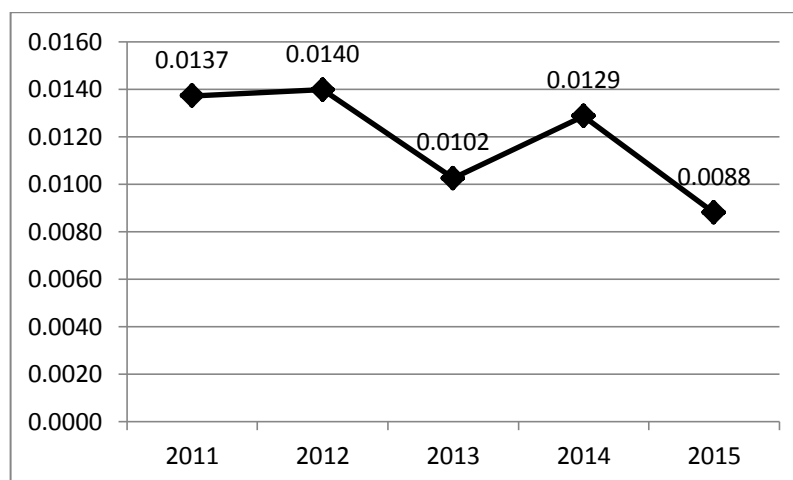
Grafik Rata-rata *Risk Profile* Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa pergerakan rata-rata pada penilaian terhadap *Risk Profile* sub sektor perbankan berfluktuatif. Pada tahun 2011 sebesar 2.45 setelah itu mengalami penurunan menjadi sebesar 2.26 pada tahun 2012, kembali mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi sebesar 1.94. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 2.33. Pada tahun juga mengalami hal yang sama yaitu mengalami peningkatan menjadi sebesar 2.56. Berdasarkan penelitian Hidayat (2014:41) bahwa NPL berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena semakin kecil nilai risikonya akan semakin tinggi nilai perusahaannya. Sedangkan

Alin Septia Ningrum (2017:52) berpendapat berbeda yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh NPL terhadap Nilai Perusahaan.

Return On Asset (ROA) merupakan bagian dari rasio rentabilitas atau *earning* yang menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin besar pula tingkat pengembalian aset yang dapat diperoleh perusahaan.

Berikut adalah grafik rata-rata penilaian terhadap *earning* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015:



Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis)

Gambar 1.5
Grafik Rata-rata *Earnings* Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Gambar 1.5 menunjukkan terjadinya fluktuasi pada penilaian faktor *earnings* yang dilakukan pada perusahaan sub sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan 2015. Pada tahun faktor *earnings* sebesar 0.0137, pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi sebesar 0.0140. Tahun selanjutnya yaitu tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0.0102 tetapi pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 0.0129 dan di tahun 2015

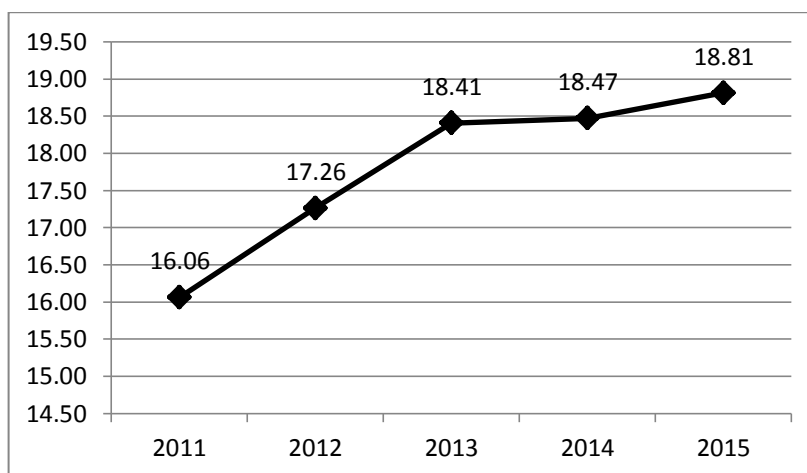
mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 0.0088. Hasil penelitian yang dilakukannya, Alin Septia Ningrum (2017:52) menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil serupa ditunjukkan oleh Hidayat (2014:41). Hasil berbeda ditunjukkan oleh Wardoyo dan Rizki Muti Agustini (2015:126) bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada tahun 2015 sub sektor perbankan mengalami kondisi yang betolak belakang dari teori pasar finansial yang efisien (*Efficient Market Theory*) yang menganggap hubungan return dan risiko adalah sebuah investasi linier. Di mana untuk memperoleh hasil investasi yang lebih tinggi investor harus mengambil risiko yang lebih tinggi atau lebih sering dikenal dengan istilah *low risk - low return, high risk - high return*. Ada tiga hal faktor utama yang menyebabkan pasar menjadi *high risk - low return* yaitu (1) Valuasi saham yang mahal, (2) Kondisi ekonomi makro global yang tidak stabil dan (3) Optimisme investor. Kondisi tersebut sudah terjadi pada tahun 2011 yang diperkirakan akan berlanjut.

Sebenarnya korelasi return dengan risiko tidak konstan dan tidak linier. Ada saatnya pada finansial menciptakan peluang investasi dengan risiko rendah dan potensi return tinggi seperti di era 2001-2002 dan 2009-2010. Di lain waktu kondisi investasi menjadi berisiko tinggi dengan potensi imbalan hasil yang rendah seperti di akhir 2017-2008 dan 2011-2012. Menurut Campbell Shiller (2001:25) variabel yang menentukan kondisi hubungan risiko dan return adalah valuasi dari instrumen investasi.

Pada metode RGEC untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko atau menghasilkan risiko dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR menunjukkan kemampuan

perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan kerugian. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia nilai minimum CAR sebesar 8%. Semakin tinggi CAR semakin kuat kemampuan bank tersebut menanggung risiko. Setiap bank diwajibkan untuk memelihara rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) (Frianto, 2012:174). Berikut adalah grafik rata-rata penilaian terhadap *capital* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015



Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis)

Gambar 1.6
Grafik Rata-rata *Capital* Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Gambar 1.6 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan *capital* pada perusahaan sub sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan 2015. Pada tahun 2011 rata-rata *capital* sebesar 16.06, selanjutnya mengalami kenaikan menjadi 17.26. Terjadi kenaikan juga pada tahun 2013 menjadi sebesar 18.41, pada tahun 2014 menjadi sebesar 18.47 dan pada tahun 2015 menjadi sebesar 18.81. Menurut Alin Septia Ningrum (2017:52)

menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Didukung oleh Wardoyo dan Rizki Muti Agustini (2015:126) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, Sundus dan Komariah (2017:15) menyatakan sebaliknya bahwa CAR berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Pengalaman dari krisis keuangan global telah mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance*. Tujuannya adalah agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *good corporate governance* dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis. Dimana dengan adanya GCG yang merupakan seperangkat mekanisme yang saling menyeimbangkan antara tindakan maupun pilihan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan (Rika Susanti, 2011:77).

Masalah yang dihadapi dalam penerapan *Good Corporate Governance* terjadi pada industri perbankan di Indonesia adalah maraknya praktek korupsi yang terjadi pada Bank Century pada tahun 2008. Pada tanggal 30 Oktober dan 3 November 2008, ditemukan berbagai surat berharga valuta asing yang telah jatuh tempo dan gagal bayar hingga mencapai angka 56 juta USD. Sementara itu, bank Century mengalami kesulitan likuiditas dan pada akhirnya pada tanggal 31

Oktober berkurang hingga 3,53%. Kasus bank Century semakin rumit dengan kegagalan kliring akibat kegagalannya menyediakan dana pada tanggal 13 November 2008, yang pada akhirnya LPS memutuskan untuk menyuntikkan dana sebesar 2,78 triliun rupiah. Pada 5 Desember, LPS mereliasasikan janjinya untuk meningkatkan kesehatan pada bank Century dengan memberikan suntikkan dana sebesar 2,2 triliun rupiah. Namun, pada tanggal 9 Desember 2008, bank Century mulai mendapatkan berbagai tuntutan dari ribuan investor Antaboga terkait penggelapan dana investasi sebesar 1,38 triliun rupiah. Seperti yang disebutkan, kasus bank Century begitu banyak menyita perhatian public dengan adanya dugaan korupsi.

Kasus yang terjadi pada bank Mandiri yang mengalami pembobolan pada April 2009. Dimana deposito milik nasabah bank Mandiri dicairkan tanpa sepengetahuan nasabah yang bersangkutan. Modusnya dilakukan dengan cara memalsukan tanda tangan pada slip penarikan, kemudian ditransfer ke rekening tersangka. Kasus yang dilaporkan pada tanggal 1 Februari 2015, mengalami kerugian sebesar 18,7 miliar rupiah.

Masalah terbaru terjadi pada PT Bank Mega Tbk, PT Bank Panin Tbk, PT Bank Jabar Banten Tbk dan PT Bank Mestika Dharma dinilai tidak menerapkan *good corporate goverment* pada perusahaan masing-masing. Seperti Bank Mega yang mengalami hilangnya sejumlah deposito milik nasabahnya, Bank Panin yang mem-PHK pegawainya dan ANZ yang mendivestasi saham miliknya, BJB mengenai dana koperasi dana bina usaha, pembangunan tower di Jakarta, dan kredit di Surabaya, serta kasus yang terjadi pada Bank Mestika Dharma mengenai agunan nasabahnya. Kasus yang terjadi tidak lepas dari

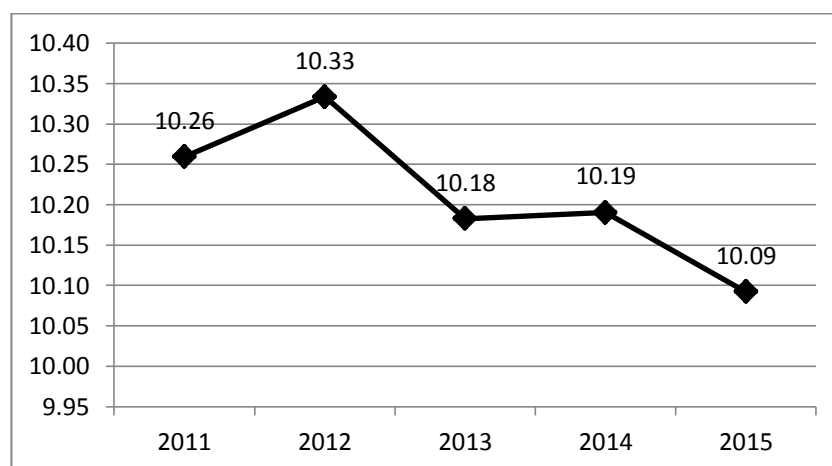
permasalahan yang berkaitan dengan keuangan. Kerugian yang dialami oleh nasabah sangat disayangkan sehingga masyarakat menilai kinerja bank buruk karena beberapa masalah dan bisa menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, walaupun di Indonesia sudah ada Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Kasus diatas dapat terjadi karena pihak bank tidak menjalani prosedur yang telah ditetapkan oleh undang-undang. Selain itu, tidak adanya transparansi terkait keuangan membuat adanya pihak yang memanfaatkan kondisi tersebut sehingga dapat mengambil keuntungan untuk pribadi. Pihak bank dinilai tidak tegas untuk menjalankan aturan yang dibuat, justru pihak bank melemahkan aturan yang ada demi melancarkan keinginan bank sendiri.

Fenomena tersebut mengharuskan setiap perusahaan untuk melakukan transparansi kepada masyarakat agar terciptanya kepercayaan dari masyarakat kepada perusahaan. *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. Dengan demikian, penerapan *Good Corporate Governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan para pemegang saham (Laila, 2011:45).

Faktor lainnya yang berpengaruh pada nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan yang besar menjadi salah satu pemicu tingginya harga saham. Preferensi investor untuk berinvestasi pada perusahaan besar lebih tinggi karena investor memilih saham perusahaan besar cenderung menginginkan tingkat laba yang stabil dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh perusahaan besar

memiliki ketahanan yang lebih baik, sehingga harga saham akan naik karena minat investor untuk berinvestasi lebih tinggi. Ukuran bank dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan oleh semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran bank yang dilihat melalui total asetnya digunakan investor dalam hal menilai perbandingan total aset perusahaan di tahun sebelumnya dan di tahun sekarang, untuk memprediksi keuntungan dimasa mendatang.

Ukuran bank dapat diukur sebagai logaritma dari total aset dapat dilihat sebagai berikut:



Sumber : www.idx.co.id (data diolah penulis)

Gambar 1.7
Grafik Rata-rata Ukuran Bank Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan
yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Gambar 1.7 menunjukkan bahwa ukuran bank pada perusahaan sub sektor perbankan periode 2011 sampai 2015 belfluktuasi. Pada tahun 2011 sebesar 10.26. mengalami kenaikan sebesar 10.33 pada tahun 2012. Setelah itu mengalami penurunan sebesar 10.18 pada tahun 2013 tetapi pada tahun 2014 mengalami

kenaikan sebesar 10.19 dan terakhir mengalami penurunan kembali pada tahun 2015 sebesar 10.09. Pada penelitiannya Alin Septia Ningrum (2017:52) menyatakan bahwa ukuran bank memoderasi hubungan antara GCG dan nilai perusahaan.

Pada umumnya, selain memperoleh laba maksimal, perusahaan didirikan bertujuan untuk memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Pencapaian nilai perusahaan yang tinggi tersebut dimaksudkan guna memaksimalkan tingkat kemakmuran pemegang saham (Wida, 2014:23). Nilai perusahaan akan mencerminkan keadaan perusahaan tersebut, begitu juga dengan perusahaan perbankan. Jika perusahaan memiliki nilai yang baik, maka perusahaan akan dipandang baik oleh calon investor, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kesehatan Bank Terhadap Nilai Perusahaan dan Ukuran Bank Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017)”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengkaji hal-hal sebagai berikut :

1. Mengetahui kondisi kesehatan bank, nilai perusahaan dan ukuran bank pada perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017.

2. Mengetahui besar pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017.
3. Mengetahui besar pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap nilai perusahaan dengan ukuran bank sebagai variabel moderasi pada Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Masalah pada hakekatnya merupakan suatu keadaan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara rencana dengan pelaksanaan, antara harapan dengan kenyataan, antara teori dengan fakta. Penelitian pada dasarnya dilakukan guna mendapat data yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, untuk itu setiap penelitian yang dilakukan selalu berangkat dari masalah, begitupun dengan penelitian ini. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dapat mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini.

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang Penelitian, maka yang menjadi masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kondisi rata-rata nilai perusahaan pada Sub Sektor Perbankan periode 2011-2015 mengalami fluktuatif dengan kecenderungan mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

2. Kondisi rata-rata *risk profile* berfluktuasi pada periode 2011-2015 dengan nilai tertinggi pada tahun 2015.
3. Kondisi krisis keuangan global telah mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance*..
4. Kondisi rata-rata *earning* berfluktuasi pada periode 2011-2015 dengan penurunan yang terjadi pada tahun 2013 dan 2015.
5. Kondisi rata-rata *capital* mengalami peningkatan pada periode 2011-2015 dengan kenaikan tertinggi pada tahun 2015.
6. Persaingan yang ketat mengharuskan setiap perusahaan Sub Sektor Perbankan untuk mengukur Tingkat Kesehatannya.
7. Tidak diberlakukan metode CAMEL maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode RGEC untuk menilai tingkat kesehatan perbankan selama periode 2008-2017.
8. Ukuran bank dianggap mempengaruhi nilai perusahaan

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2. Bagaimana kondisi kesehatan bank, nilai perusahaan dan ukuran bank pada perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017.
3. Seberapa besar pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017 secara simultan maupun parsial.

4. Seberapa besar pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap nilai perusahaan dengan ukuran bank sebagai variabel moderasi pada Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bukan hanya bagi penulis, tetapi penelitian ini juga dapat berguna bagi pihak lain. Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan guna berupa kerangka teoritis tentang nilai perusahaan sehingga nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam ilmu pengetahuan manajemen keuangan. Adapun kegunaan teoritis dapat:

1. Bagi Penulis
 - a. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang cara menyusun laporan suatu penelitian
 - b. Menambah pengalaman dan pembelajaran baru dalam bidang sub sektor perbankan.
 - c. Menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman yang belum diperoleh penulis dalam perkuliahan dengan membandingkan teori dengan prakti yang terjadi di lapangan.
 - d. Menambah wawasan baru mengenai sudut pandangan perbankan.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Manajemen

- a. Memberikan referensi untuk manajemen keuangan secara umum dan khususnya tentang pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap nilai perusahaan dan ukuran bank sebagai variabel moderasi

3. Bagi Peneliti Lain

- a. Menambah bahan perbandingan antara teori yang telah didapat saat perkuliahan dengan realitas yang ada
- b. Menambah bahan referensi bagi peneliti lain yang khususnya ingin meneliti faktor-fakto yang mempengaruhi nilai perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui seberapa besar nilai perusahaan sub sektor perbankan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun kegunaan praktis dapat:

1. Bagi penulis

- a. Mengetahui dan memahami permasalahan mengenai tingkat kesehatan bank, nilai perusahaan dan ukuran bank melalui studi emepiris pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan.
- b. Mengetahui dan memahami hal-hal yang mempengaruhi nilai perusahaan pada Sub Sektor Perbankan
- c. Mengetahui dan memahami nilai perusahaan yang berdasarkan tingkat kesehatan bank pada Sub Sektor Perbankan.

- d. Mengetahui hasil dari pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap nilai perusahaan dan ukuran bank sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan.

2. Bagi perusahaan

- a. Mengetahui dampak hasil penilaian tingkat kesehatan bank mempengaruhi nilai perusahaan
- b. Sebagai pertimbangan dalam peningkatan nilai perusahaan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan membangun pemikiran dalam mengambil kebijakan perbankan khususnya dalam hal peningkatan nilai perusahaan

3. Bagi pihak lain

- a. Membantu pembaca untuk mengetahui dan mengerti pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap nilai perusahaan dan ukuran bank sebagai variabel moderasi
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan tambahan referensi, bagi yang tertarik pada bidang perbankan khususnya tentang tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *RGEC*, ukuran bank, dan nilai perusahaan.